

Sikap Ibu Terhadap Pemberian Imunisasi Measles Rubella Secara Tepat Waktu Selama Pandemi Covid-19

Dianti Oktadevi¹, Ayun Sriatmi², Wulan Kusumastuti²

Abstrak

Ketepatan waktu imunisasi Measles Rubella (MR) masih rendah diantara layanan imunisasi lainnya pada bayi termasuk di Puskesmas Tempuran, Kabupaten Magelang. Sikap merupakan suatu hal yang mempengaruhi seseorang dalam bertindak. **Tujuan:** Menganalisis sikap ibu terhadap layanan imunisasi MR secara tepat waktu selama pandemi covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Tempuran, Kabupaten Magelang. **Metode:** Ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian yaitu ibu yang memiliki bayi berusia 9 – 12 bulan dengan sampel sebanyak 100 ibu menggunakan teknik *cluster-sampling* pada tiap kelurahan. Instrumen penelitian dengan kuesioner, data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji *Chi-square*. **Hasil:** Ketepatan waktu imunisasi MR masih rendah, sebanyak 74% ibu tidak tepat waktu dalam mengimunitasikan MR kepada anaknya meskipun mayoritas ibu memiliki sikap yang baik (65%). Hasil uji *Chi-square* menunjukkan terdapat hubungan antara sikap ibu dengan ketepatan waktu imunisasi MR ($p=0.004$). **Simpulan:** Belum optimalnya sikap ibu dikarenakan terdapat berbagai masalah pada sikap ibu, sehingga diharapkan ibu meningkatkan pengetahuan, berbagi pengalaman dengan kelompok sebaya, dan apabila berhalangan hadir meminta bantuan keluarga, sedangkan puskesmas diharapkan melakukan promosi, edukasi mengenai imunisasi measles rubella dan juga berkoordinasi dengan dinas kesehatan terkait stok vaksin.

Kata kunci: imunisasi, ketepatan waktu, measles rubella

Abstract

The timeliness of Measles-Rubella (MR) immunization is still low among other immunization services for infants, including at the Tempuran Health Center, Magelang Regency. Attitude is something that influences a person's actions. Objectives: To analyzed the mother's attitude towards MR immunization services on time during the covid-19 pandemic in the working area of the Tempuran Health Center, Magelang Regency. Methods: It was quantitative research with a cross-sectional approach. The research population was mothers who have babies aged 9-12 months with a sample of 100 mothers using cluster sampling technique in each village. The research instrument was a questionnaire. The data were analyzed univariately and bivariate with the Chi-square test. Results: The timeliness of MR immunization was still low. 74% of mothers were not punctual in immunizing MR to their children even though most mothers had a good attitude (65%). The Chi-square test showed a relationship between the mother's attitude and timeliness of MR immunization ($p=0.004$). Conclusion: The mother's attitude was not optimal because there were various problems with the mother's attitude, so it is hoped that the mother will increase knowledge, share experiences with peer groups, and if unable to attend, ask for family assistance, while health center is expected to carry out promotions, education about measles-rubella immunization and also coordinate with health office regarding vaccine stock

Keywords: immunization, measles-rubella, timeliness

Affiliasi penulis: ¹Peminatan Administrasi Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia.

²Bagian Administrasi Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia.

Korespondensi: diantioktadevi@gmail.com Telp: 085702403871

PENDAHULUAN

Imunisasi adalah hal penting yang berguna untuk melindungi individu yang rentan dari PD3I (Penyakit Dapat Dicegah Dengan Imunisasi). Setiap tahun, di dunia terdapat lebih dari dua juta anak meninggal dunia dikarenakan penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi seperti difteri, hepatitis B, tetanus, radang paru, radang selaput otak, pertusis, campak dan polio.¹ Campak adalah penyakit yang diakibatkan *myxovirus viridae measles* yang menular melalui perantara udara, apabila cakupan imunisasi campak rendah serta tidak terbentuk kekebalan kelompok maka penyakit campak akan berpotensi menjadi wabah, hal tersebut karena 90% orang yang kontak dengan penderita campak akan tertular jika belum memiliki kekebalan terhadap penyakit campak. Gejala campak yang biasanya ditimbulkan yaitu munculnya demam, bercak kemerahan, batuk dan pilek serta mata merah.^{2,3} Rubella merupakan penyakit yang disebabkan oleh rubivirus. Penyakit rubella menular melalui saluran pernapasan saat batuk atau bersin dan dapat juga ditularkan dari ibu kepada janin melalui plasenta. Rubella merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang membutuhkan upaya pencegahan yang efektif. Sebanyak 70% dari kasus rubella, biasanya terjadi pada kelompok usia <15 tahun, rubella yang menyerang pada anak biasanya hanya memunculkan demam ringan bahkan tanpa gejala, akan tetapi bila menulari ibu hamil dapat mengakibatkan abortus atau bayi lahir dengan cacat bawaan yang disebut *congenital rubella syndrome* (CSR).⁴

Eliminasi campak dan rubella ditargetkan oleh *Global Vaccine Action Plan* (GVAP) di 5 regional WHO yang meliputi Afrika, Asia Tenggara, Eropa, Mediterania Timur, dan Pasifik Barat dengan cara memberikan dua dosis vaksin yang mengandung virus campak dan rubella yang telah dilemahkan kedalam program imunisasi rutin dan tambahan, dengan target yang cukup tinggi yaitu >95%.⁵ Indonesia telah berkomitmen untuk mencapai eliminasi campak dan pengendalian rubella di tahun 2020.³ Cakupan imunisasi MR di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dan telah melebihi target cakupan. Puskesmas Tempuran merupakan puskesmas dengan cakupan imunisasi MR

urutan tiga terendah selama tiga tahun berturut – turut yaitu mulai dari 2017 dengan besar cakupan 97,44%. Pada tahun 2018 mengalami sedikit peningkatan menjadi 98,53% dan pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 95,1%. Cakupan imunisasi MR di Puskesmas Tempuran mengalami penurunan yang cukup banyak pada tahun 2020 menjadi 86,96% dengan sebanyak 22% bayi tidak tepat waktu dalam melakukan imunisasi MR.⁶⁻⁸

Dalam Undang – Undang Nomor 36 Tahun 2009 disebutkan bahwa setiap anak berhak untuk memperoleh imunisasi dasar sesuai dengan ketentuan untuk mencegah terjadinya penyakit yang dapat dicegah dengan melalui imunisasi.⁹ Imunisasi harus dilakukan sesuai dengan aturan agar dapat berfungsi dengan baik, imunisasi yang tidak tepat waktu akan membuat vaksin tidak dapat bekerja secara optimal dalam mencegah penyakit.¹⁰ Hasil penelitian Ayun Sriaatmi dan Wulan Kusumastuti (2019), imunisasi MR adalah imunisasi dengan ketepatan waktu terendah di Kota Semarang, yaitu sebesar 41,04%.¹¹ Kondisi yang sama juga terjadi dalam penelitian Eva Supriatin pada tahun 2015 di wilayah Pasir Kaliki Bandung, ketepatan waktu imunisasi campak pada balita hany sebesar 60,47%.¹²

Dunia tengah dilanda wabah penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2.¹³ Wabah covid-19 mengganggu berbagai pelayanan kesehatan, salah satunya yaitu pelaksanaan imunisasi. Sebanyak 84% dari semua fasilitas kesehatan melaporkan layanan imunisasi terganggu di level Puskesmas dan Posyandu.¹⁴ Berdasarkan wawancara peneliti dengan koordinator imunisasi di Puskesmas Tempuran, lebih dari 50% posyandu dan puskesmas menghentikan pelayanan secara total, termasuk juga puskesmas Tempuran yang menghentikan pelayanan pada April 2020 dan mengadakan kembali layanan imunisasi pada Mei 2020 dengan sistem yang berbeda, yaitu pelaksanaan imunisasi dilakukan secara tim yang terdiri dari dua bidan dan dilaksanakan di setiap kelurahan yang ada pada wilayah kerja puskesmas Tempuran, sedangkan sebelum adanya pandemi covid-19 imunisasi dilakukan dengan cara ibu bayi datang ke puskesmas, posyandu atau bidan.¹⁵

Hasil wawancara peneliti dengan koordinator imunisasi didapatkan bahwa ketidaktahuan ibu akan jadwal imunisasi, kesibukan ibu, ketersediaan stok vaksin, keadaan anak yang sedang sakit, dan keluarga melakukan kontak fisik dengan penderita covid-19 menjadi faktor pemicu ketidaktepatan waktu imunisasi MR. Berdasarkan hasil survey dengan metode wawancara yang dilakukan peneliti pada enam orang ibu yang memiliki bayi berusia 9 – 12 bulan didapatkan hasil bahwa empat dari enam ibu memiliki pengetahuan yang tergolong rendah mengenai imunisasi MR, dan dari enam ibu tersebut semuanya belum mengimunisasikan MR pada anaknya. Ibu memegang peranan penting dalam memberikan imunisasi kepada anaknya. Hal ini dikarenakan anak belum dapat melakukan apapun, padahal anak memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan khususnya imunisasi yang wajib diberikan sesuai jadwal imunisasi yang sudah ditetapkan, apabila ibu memenuhi hak anak tersebut maka orang lain dalam lingkungan tersebut juga turut merasakan manfaat perlindungan dari PD3I.¹⁶

Ibu juga merupakan kunci dalam menjaga dan merawat anaknya untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, serta sosial anak khususnya ketika awal kehidupan yaitu masa bayi usia 0 sampai 9 bulan dengan cara memberikan perhatian, waktu serta dukungan agar dapat tumbuh dan berkembang secara sehat, ibu juga berperan dalam mencegah masalah kesehatan pada anaknya, yaitu memberikan imunisasi agar terhindar dari berbagai penyakit yang dapat dicegah melalui imunisasi. Ibu juga berperan sebagai perawat kesehatan anggota keluarga, yaitu dengan membawa anggota keluarga ke fasilitas pelayanan kesehatan khususnya membawa bayi usia 0 – 9 bulan ke posyandu untuk menimbang berat badan dan melakukan imunisasi dasar.¹⁶ Beberapa masalah meliputi ibu tidak mengetahui pentingnya imunisasi, ibu tidak mengetahui kapan waktu untuk memperoleh imunisasi yang tepat serta adanya ketakutan efek samping yang timbul karena imunisasi menjadi penyebab anak terkena PD3I.¹⁷ Berdasarkan penelitian Azizah *et al* (2012), ibu dengan pengetahuan yang baik akan patuh dalam memberikan imunisasi pada bayinya serta didukung oleh keadaan bayi yang sehat maka bayi akan

memperoleh imunisasi sesuai usia dan waktu pemberian imunisasi. Imunisasi tidak tepat pada waktu yang ditentukan karena kesibukan orang tua. Orang tua yang sibuk bekerja cenderung kurang memiliki waktu bahkan kurang mengetahui tentang imunisasi untuk kesehatan anaknya.¹⁸

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sikap ibu terhadap imunisasi MR dengan ketepatan waktu imunisasi MR di wilayah kerja Puskesmas Tempuran Kabupaten Magelang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini yaitu ibu yang memiliki bayi berusia 9 – 12 bulan, dengan sampel sebanyak 100 ibu dan teknik sampling yang digunakan adalah *cluster sampling* pada tiap kelurahan. Kriteria inklusi yaitu ibu yang mempunyai buku KIA, berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Tempuran dan bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi yaitu ibu yang sudah diwawancarai pada saat studi pendahuluan, tidak sedang berada ditempat, dan data catatan imunisasi tidak lengkap. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu Juni 2021 sampai Juli 2021. Penelitian dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner dan mendatangi langsung kerumah ibu yang memiliki bayi berusia 9 – 12 bulan untuk mengetahui sikap ibu terhadap imunisasi MR dan gambaran ketepatan waktu imunisasi MR. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu sikap ibu terhadap imunisasi dan variabel terikat yaitu ketepatan waktu imunisasi MR selama pandemi covid-19. Data pada penelitian ini dianalisis menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi-square*.

HASIL

Mayoritas ibu yang memiliki bayi berusia 9 – 12 bulan tidak tepat waktu dalam mengimunisasikan MR kepada anaknya, yaitu sebesar 74% ibu. Ibu yang tidak tepat waktu mayoritas memiliki keterlambatan imunisasi MR lebih dari 1 bulan, yaitu sebesar 70.3%. Hasil penelitian dilapangan menunjukkan ketidaktepatan waktu tersebut cenderung disebabkan karena

stok vaksin MR yang kosong (79%) dan pelaksanaan imunisasi yang tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan (51%).

Tabel 1. Distribusi frekuensi

Kategori	Frekuensi	%
Ketepatan waktu		
Tidak tepat waktu	74	92.0
Sudah tepat waktu	26	8.0
Lama waktu keterlambatan imunisasi		
1 bulan	22	29.7
>1 bulan	52	70.3
Sikap ibu		
Kurang baik	35	35.0
Baik	65	65.0

Ibu yang memiliki bayi berusia 9 – 12 bulan mayoritas memiliki sikap yang baik terhadap imunisasi MR, yaitu dengan presentase 65%. Dari beberapa pertanyaan terkait indikator sikap ibu masih terdapat kecenderungan tidak setuju untuk memberikan imunisasi MR pada anak apabila terdapat isu vaksin palsu (35%), masih terdapat 39% ibu yang tidak setuju untuk mengimunitasikan MR kepada anaknya jika ada isu vaksin MR mengandung zat babi, sebanyak 37% ibu cenderung tidak percaya jika pemerintah telah mempertimbangkan pemberian imunisasi MR dengan baik, dan masih terdapat 88% yang cenderung setuju bahwa imunisasi MR pada bayi dapat dilakukan lebih dari umur 1 tahun.

Tabel 2. Hasil uji *Chi-square*

Sikap Ibu	Ketepatan Imunisasi				Jumlah	p
	Tidak		Tepat			
	Tepat Waktu	Tepat Waktu	Tepat Waktu	Tepat Waktu		
	f	%	f	%	f	%
Kurang baik	32	91.4	3	8.5	35	100.
Baik	42	64.6	23	35.	65	100.
Jumlah	74	74.0	26	26.	100	100.
			0	0		

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* ditemukan bahwa ibu yang tidak tepat waktu dalam mengimunitasikan MR lebih banyak pada ibu dengan sikap yang kurang baik terhadap MR daripada ibu

dengan sikap yang baik terhadap imunisasi MR, yaitu dengan presentase 91.4%. Ibu yang tepat waktu dalam mengimunitasikan MR pada anaknya lebih banyak pada ibu dengan sikap yang baik terhadap imunisasi MR yaitu sebesar 35.3% sedangkan untuk sikap yang kurang baik sebesar 8.5%. Terdapat hubungan antara sikap ibu terhadap imunisasi MR dengan ketepatan waktu imunisasi MR, hal tersebut dibuktikan dengan nilai p yang diperoleh sebesar 0.004 ($p < 0,05$).

PEMBAHASAN

Sikap merupakan suatu hal yang mempengaruhi seseorang dalam bertindak. Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek dan menjadi penentu penting dalam tingkah laku. Sikap memberikan corak gambaran tingkah laku seseorang sehingga sikap tiap orang berbeda. Dari sikap seseorang akan dapat diketahui bagaimana tindakan yang akan diambil oleh orang tersebut terhadap suatu masalah atau keadaan yang dihadapinya. Sikap ibu terhadap imunisasi merupakan setuju atau tidak mengenai pelaksanaan imunisasi dan keyakinan tentang imunisasi dapat mencegah penyakit.¹⁹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap ibu terhadap imunisasi MR dengan ketepatan waktu imunisasi MR. Ibu dengan sikap yang kurang baik cenderung tidak tepat waktu dalam mengimunitasikan MR begitu juga sebaliknya ibu dengan sikap yang baik cenderung akan memanfaatkan layanan imunisasi khususnya imunisasi MR secara tepat waktu. Penelitian yang mendukung studi ini yaitu penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 oleh Pramitasari dan Puteri menjelaskan bahwa sikap orang tua memiliki hubungan dengan kelengkapan imunisasi, ibu dengan sikap yang positif cenderung berperilaku positif terhadap imunisasi begitu juga sebaliknya ibu dengan sikap yang negatif cenderung berperilaku negatif pula.²⁰ Hal tersebut sejalan juga dengan penelitian Emilya *et al* tahun 2014 di Kelurahan Lambung Bukit kota Padang menunjukkan bahwa pemberian imunisasi dasar lengkap lebih banyak pada ibu dengan sikap yang positif dibandingkan dengan yang bersikap negatif.²¹

Menurut Mann (1969) dalam Adventus MRL *et al* (2019), sikap terbentuk dari tiga komponen pembentuk struktur sikap yang terdiri dari komponen kognitif yaitu berupa persepsi dan kepercayaan individu terhadap suatu hal, komponen afektif yang merupakan perasaan yang berkaitan dengan emosional seseorang dan komponen konatif yang merupakan aspek kecenderungan seseorang dalam bertindak.²²

Sikap yang belum optimal dikarenakan belum optimalnya komponen pembentuk struktur sikap, pada penelitian ini sikap ibu tidak optimal dikarenakan mayoritas ibu yang memiliki bayi berusia 9 – 12 bulan berusia dewasa muda dengan rentang usia 18 sampai 30 tahun, serta mayoritas ibu memiliki pendidikan terakhir SMP sehingga tingkat kematangan, kemampuan berpikir masih belum tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Umbul tahun 2014 yang menyatakan semakin bertambahnya usia ibu maka pengalaman ibu yang diperoleh dalam mengasuh anaknya akan meningkat dan berpengaruh dalam upaya pencegahan serta penanggulangan penyakit.²³ Penelitian Novienda dan Qomaruddin tahun 2020 menyatakan bahwa pembentukan sikap ibu dipengaruhi oleh latar belakang dan cara pandang yang dimilikinya, semakin berkembang pola pikir maka pengetahuan semakin bertambah sehingga ibu mampu untuk memilah hal baik khususnya mengenai pemberian imunisasi pada anaknya.²⁴

Penelitian Fitriani tahun 2017 menyatakan bahwa semakin rendah pengetahuan ibu terhadap imunisasi maka kontribusi dalam pembentukan sikap yang kurang baik terhadap imunisasi akan menjadi semakin besar pula.²⁵ Interaksi dengan kelompok sebaya dapat mempengaruhi sikap dan pengetahuan satu sama lain, karena pengaruh orang lain yang dianggap penting menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Astuti dan Suryani tahun 2020 yang menyatakan intervensi edukasi kelompok sebaya meningkatkan pengetahuan dan sikap anemia gizi besi secara signifikan. Peningkatan sikap yang lebih tinggi pada kelompok sebaya karena interaksi yang dinamis antar anggota kelompok, saling memberikan dukungan informasi, saling membimbing, dan memberikan penghargaan satu sama lain, sehingga

dapat menimbulkan kesadaran serta niat berperilaku sesuai dengan kelompok.²⁶

Perlu dukungan dari petugas kesehatan dan kader kesehatan untuk meningkatkan aspek sikap kognitif, afektif, dan konatif agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dan persepsi yang salah dalam masyarakat. Kesalahpahaman ibu akan imunisasi juga akan mempengaruhi belum optimalnya sikap ibu terhadap imunisasi, dalam penelitian ini masih banyak ibu yang menyetujui bahwa imunisasi MR pada bayi dapat diberikan saat umur lebih dari satu tahun serta adanya isu vaksin palsu dan vaksin yang mengandung babi masih menjadi bahan pertimbangan ibu dalam memberikan imunisasi MR pada anaknya. Selain itu dapat juga dengan himbauan imunisasi oleh petugas kesehatan dan kader kesehatan dengan menggunakan media *whatsapp group*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andika (2020), dengan adanya himbauan imunisasi dan edukasi melalui *whatsapp* akan membuat ibu menjadi semakin tahu dan paham serta berupaya bertindak untuk mendukung pemberian imunisasi MR.²⁷

Menurut Heni (2011) dalam Rusmanto (2013), sikap seseorang dapat juga dibentuk karena pengaruh kerja, kondisi lingkungan kerja yang baik akan membentuk sikap yang baik, begitu juga sebaliknya lingkungan kerja yang buruk akan mempengaruhi seseorang untuk bersikap buruk juga.²⁸ Hal ini diperkuat oleh Makamban *et al* pada tahun 2014, ibu dengan pekerjaan formal akan memberikan sikap yang negatif terhadap imunisasi anaknya, sedangkan ibu dengan pekerjaan informal dan ibu rumah tangga akan bersikap positif terhadap imunisasi anaknya, hal tersebut karena ibu rumah tangga cenderung memiliki lebih banyak waktu untuk memperhatikan anaknya khususnya mengenai mengimunitasikannya daripada ibu dengan pekerjaan formal.²⁹

Suatu sikap belum dapat terwujud dalam tindakan nyata apabila tidak ada faktor pendukung seperti adanya fasilitas yang mudah untuk dijangkau. Sikap ibu yang sudah positif perlu mendapat dukungan dari suami serta ada fasilitas untuk imunisasi yang mudah dijangkau. Penelitian Dwi Novienda dan Qomarudin (2020) menyatakan bahwa walaupun sikap ibu tergolong baik akan tetapi pemberian imunisasi tetap akan tidak tepat waktu jika

terhambat oleh stok vaksin yang tidak tersedia. Selain itu akses yang mudah serta biaya yang dikeluarkan sedikit akan membantu mewujudkan sikap positif terhadap imunisasi kedalam suatu tindakan.²⁴ Penelitian tersebut sejalan dengan studi ini, walaupun mayoritas ibu memiliki sikap yang positif terhadap imunisasi MR, akan tetapi karena kekosongan stok vaksin MR baik di tingkat puskesmas ataupun dinas kesehatan membuat ketepatan waktu imunisasi MR di wilayah kerja Puskesmas Tempuran menjadi rendah.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan ketepatan waktu imunisasi MR selama pandemi covid-19 di Puskesmas Tempuran Kabupaten Magelang

SARAN

Perlu adanya edukasi mengenai imunisasi MR dan optimalisasi kelompok sebaya dengan bantuan kader agar tidak menimbulkan pemahaman yang salah, apabila ibu berhalangan untuk hadir mengimunitasikan anaknya diharapkan meminta bantuan keluarga untuk mengantarkan anak imunisasi. Terkait stok vaksin agar tidak terjadi kekosongan yang berkepanjangan, puskesmas hendaknya berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan untuk mempercepat pengadaan vaksin.

DAFTAR PUSTAKA

1. Lestari AB, Sitaresmi MN, Wibowo T. Ketepatan waktu vaksinasi campak sebagai faktor preventif kejadian campak di kota Yogyakarta. *Ber Kedokt Masy*. 2017;33(5):249.
2. Hayu RE. Evaluasi dan implementasi sistem surveilans campak di kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah. *Al-Tamimi Kesmas J Ilmu Kesehat Masy (Journal Public Heal Sci*. 2019;8(2):109–17.
3. Kementerian Kesehatan RI. Kampanye imunisasi measles rubella (MR). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2017.hlm.1–208
4. Fitriany J, Husna Y. Sindrom rubella kongenital. *AVERROUS J Kedokt dan Kesehat Malikussaleh*. 2018;4(1):93.
5. World Health Organization (WHO). *Global Vaccine Action Plan 2011 - 2020*. Vol. 31, Vaccine. USA: WHO; 2013. hlm.5–31.
6. Dinas Kesehatan Kabupaten Magelang. *Profil Kesehatan Kabupaten Magelang 2017*. Magelang: Dinas Kesehatan Kabupaten Magelang; 2017.
7. Dinas Kesehatan Kabupaten Magelang. *Profil Kesehatan Kabupaten Magelang 2018*. Magelang: Dinas Kesehatan Kabupaten Magelang; 2018.
8. Dinas Kesehatan Kabupaten Magelang. *Profil Kesehatan Kabupaten Magelang 2019*. Magelang: Dinas Kesehatan Kabupaten Magelang; 2019.
9. Kementerian Kesehatan RI. Undang undang RI no. 36 tahun 2009 tentang kesehatan [Internet]. Nomor. 36 Tahun 2009 Indonesia; 2009. Tersedia dari: http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-849873-6.00001-7%0Ahttp://saber.ucv.ve/ojs/index.php/rev_venes/article/view/1112
10. Fauziah A, Sudarti. Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan ketepatan waktu melakukan imunisasi pada bayi Di BPS Sri Martuti, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. *J Med Respati*. 2016;11(4):1–10.
11. Sriaatmi A, Kusumastuti W. Immunization punctuality in the achievement of complete basic immunization for babies age 12 - 22 months in Semarang. *J Public Heal Trop Coast Reg*. 2019;2(1).
12. Supriatin E. Hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan ketepatan waktu pemberian imunisasi campak di Pasir Kaliki Bandung. *J Ilmu Keperawatan*. 2015;III(1):1–10.
13. World Health Organization (WHO). Coronavirus disease (COVID-19) [Internet]. 2020 [diakses 3 Maret 2021]. Tersedia dari: <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/question-and-answers-hub/q-a-detail/coronavirus-disease-covid-19>
14. Kementerian Kesehatan RI dan UNICEF Indonesia. *Imunisasi rutin pada anak selama pandemi COVID-19 di Indonesia : Persepsi orang tua dan pengasuh*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; Agustus 2020.

15. Koordinator Imunisasi Puskesmas Tempuran Kabupaten Magelang. Pandemi Covid-19 menghentikan sebagian besar layanan kesehatan. Magelang: Puskesmas Tempuran; 2021.
16. Aswara DA. Hubungan peran ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi usia 0 - 9 Bulan di Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang [skripsi]. Medan: Fakultas Keperawatan Poltekes Kemenkes Medan; 2019;1-17.
17. Lafau BDS. Hubungan Keaktifan Ibu dengan Ketepatan Waktu Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap di Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Baru Medan Tahun 2018 [skripsi]. Medan: Fakultas Farmasi dan Kesehatan Institut Kesehatan Helvetia Medan; 2018.
18. Azizah N, Suyati, Rahmawati VE. Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pentingnya imunisasi dasar dengan kepatuhan melaksanakan imunisasi di BPS Hj. Umi Salamah di Desa Kauman, Peterongan Jombang. Pros Semin Compet Advant. 2012; 1:1-6.
19. Putri DK, Zuiatna D. Faktor yang mempengaruhi perilaku ibu terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di wilayah kerja puskesmas Satria Kota Tebing Tinggi. J Bidan Komunitas. 2018; 1(2):104.
20. Pramitasari DA, Puteri IRP. Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kepatuhan dalam mengikuti measles rubella (MR) massal di posyandu wilayah kerja puskesmas Nganglik II kabupaten Sleman Yogyakarta. The Shine Cahaya Dunia D-III Keperawatan. 20 November 2017;2(2):54-62.
21. Emilya S, Lestari Y, Asterina A. Hubungan pengetahuan dan sikap ibu balita terhadap tindakan imunisasi dasar lengkap di kelurahan Lambung Bukit Kota Padang tahun 2014. J. sehat.Andalas. 2017;6(2):386.
22. MRL A, Jaya IMM, Mahendra ND. Buku ajar promosi kesehatan. Jakarta: Fakultas Vokasi, Universitas Kristen Indonesia; 2019.hlm.1-107.
23. Rahmawati AI, Umbul C. Faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar di kelurahan Krembangan Utara. J Berk Epidemiol. 2014;2:59-70.
24. Novianda DG, Qomaruddin MB. Faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam pemenuhan imunisasi dasar. J Heal Sci Prev. 2020;4(2):125-33.
25. Fitriani E. Faktor yang mempengaruhi ketepatan pemberian imunisasi dasar di wilayah kerja puskesmas perawatan Tanjung Seloka Kabupaten Kotabaru tahun 2017 [skripsi]. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta; 2017.
26. Astuti RW, Suryani I. Pemberdayaan masyarakat melalui edukasi kelompok sebaya sebagai upaya pencegahan anemia gizi besi pada remaja. J Nutr. 2020;22(1):32-8.
27. Andika SYA. Sikap ibu rumah tangga terhadap layanan himbauan imunisasi MR oleh petugas kesehatan puskesmas tangunan melalui whatsapp di desa tangunan kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto [skripsi]. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur; 2020.
28. Rusmanto. Faktor - faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat terhadap kepatuhan minum obat anti filaria di RW II kelurahan Pondok Aren [skripsi]. Tangerang Selatan: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah; 2013.
29. Makamban Y, Salmah U, Rahma. Faktor yang berhubungan dengan cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi di wilayah kerja puskesmas antar kota Makassar. [Internet] Repositori Universitas Hasanuddin. 2014;1:1-13. Tersedia dari: <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/9518>